

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI).**

Tri Wahyu Aji Saputra¹

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan

Tri1700010086@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah data historis yang menggambarkan pergerakan harga saham pada waktu atau periode tertentu di masa lalu. Indonesia menggunakan IHSG untuk melihat perkembangan pasar Modal Indonesia dan menggunakan seluruh emiten sebagai komponen perhitungan indeks.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs, suku bunga, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Shanghai Stock Exchange terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan menggunakan data sekunder dan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data time series periode Januari 2017- Desember 2021 dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji simultan (Uji F) keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi IHSG. Sedangkan secara parsial (Uji t) bahwa kurs signifikan berpengaruh negatif, suku bunga tidak signifikan berpengaruh, Indeks Dow Jones signifikan berpengaruh positif, Indeks Nikkei 225 tidak signifikan berpengaruh positif dan Indeks Shanghai Stock Exchange tidak signifikan berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel dependen mempengaruhi variabel IHSG sebesar 0,70 atau 70% dan sisanya 30% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Kata Kunci: IHSG, Kurs, Suku Bunga, DJIA, Indeks Nikkei 225, dan Indeks SSEC

Pendahuluan

Integrasi internasional sudah mempengaruhi perubahan ekonomi dunia yang tidak terbatas karena hubungan ekonomi antar negara sangat saling bergantung dan berkaitan. Salah satu faktor penyebab ketergantungan ini karena berkembangnya investasi keuangan di berbagai belahan negara. Investasi masing-masing negara dilakukan berdasarkan ekspektasi pengembalian yang optimal melalui investasi sekuritas. Investasi keuangan yang sudah terjadi di pasar modal berdampak tingginya angka produksi nasional suatu Negara, yang akan berdampak pada pengaruhnya ekonomi secara keseluruhan, perkembangan ekonomi negara tersebut tercermin dalam pasar modal negara tersebut. (Mansur, 2005 dalam Utama dan Artini, 2015). Pasar modal merupakan subsektor yang berperan sangat penting dalam roda perekonomian negara. Dengan demikian, pasar modal ialah salah satu indikator perekonomian negara. Pasar modal sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan. Sebuah perusahaan yang membutuhkan pembiayaan atau dana dapat memperoleh dari pasar modal, digunakan untuk pengembangan usaha dan tambahan modal bagi perusahaan, dan lain-lain.

Perkembangan pasar modal dapat dilihat dengan adanya perubahan indeks harga saham dari saham-saham yang diperdagangkan (WA & Yudhinanto, 2018). Di seluruh dunia, setiap negara memiliki pasar sahamnya sendiri dan semua pasar saham memiliki koneksi dan pengaruh yang berkelanjutan, Indonesia juga memiliki pasar modal melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator Bursa Efek Indonesia ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini adalah rata-rata tertimbang dari seluruh saham yang terdaftar dan ada di Bursa Efek Indonesia, yang dirancang untuk membantu investor mengukur kinerja portofolio global mereka. (Utama dan Artini,2015).

Indeks harga saham merupakan indikator atau refleksi dari harga saham. Indeks merupakan petunjuk untuk investor di pasar modal, khususnya dalam berinvestasi saham. JCI menggunakan semua emiten untuk menghitung indeks. Sehingga IHSG dapat menggambarkan situasi pasar yang dapat diterima (WA & Yudhinanto, 2018). Anggraini & Nurhadi, (2019) Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat dipengaruhi oleh supply dan demand di pasar modal. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan berfluktuatif dan sulit diprediksi, tetapi peningkatan IHSG bukan berarti semua harga saham di indeks naik secara keseluruhan, sebaliknya jika IHSG sudah terkoreksi, belum tentu semua saham. harga di indeks turun, karena sebagian besar IHSG yaitu. mempengaruhi transaksi saham modal besar.

Pergerakan indeks harga saham gabungan dalam lima terakhir Indonesia sangat beragam dan berfluktuatif hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi masalah global, salah satunya adanya perang dagang Amerika dan china karna beberapa kebijakan dari presiden Amerika yang menyebabkan kedua negara tersebut saling membalas dengan membuat kebijakan-kebijakan yang berdampak pada perekonomian termasuk mempengaruhi pergerakan pasar modal secara global. Kedua Negara tersebut merupakan Negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar didunia . Selain fenomena perang dagang tersebut pergerakan indeks harga saham gabungan dalam lima tahun terakhir juga disebabkan oleh adanya covid-19. Kondisi ini menyebabkan aktivitas perekonomian global mengalami hambatan yang juga berdampak pada pasar modal. Khoiri & Arghawaty, (2020) Pandemic Covid-19 memberikan banyak dampak. Dampak yang cukup dirasakan adalah ketidakstabilan perekonomian Indonesia, penurunan nilai IHSG.

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berkala Besar(PSBB) yang diberlakukan di Jakarta membuat sebagian ritel usaha hadapi penyusutan yang lumayan signifikan sehingga investor cenderung melaksanakan penarikan dana yang menimbulkan IHSG tidak normal (Khoiri & Arghawaty, 2020). kedua fenomena tersebut tidak mempengaruhi pasar modal secara langsung tetapi juga mempengaruhi beberapa indikator makroekonomi yang bisa menyebabkan IHSG mengalami fluktuatif.

Leterature Review

1. Indeks Harga Saham Gabungan

Sunariyah (2004) dalam (Utama & Artini, 2015) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks harga saham yang merupakan bentuk data historis yang menggambarkan pergerakan harga saham pada waktu atau periode tertentu di masa lalu. Indonesia menggunakan IHSG untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia. Mansur (2005) dalam (Natalia, 2020) Indeks IHSG merupakan rata-rata tertimbang dari seluruh

saham yang terdaftar di BEI, yang dirancang untuk memfasilitasi kinerja portofolio investasi global investor. Investor biasanya menggunakan pergerakan IHSG sebagai acuan keputusan investasi mereka. Investasi didasarkan pada ekspektasi pengembalian optimal dengan portofolio.

Jogiyanto dalam (Suyono, 2022) Indeks Harga Saham Gabungan sebenarnya adalah angka indeks harga saham yang bisa dihitung dan dibuat grafiknya untuk mendapatkan suatu trend, dimana angka indeks tersebut merupakan angka yang telah diolah sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian dalam bentuk periodic perubahan harga saham.

2. Nilai Tukar Rupiah

Mata uang Rupiah (Kurs) merupakan nilai rupiah saat ditukar dengan nilai mata uang negara lain. Nilai tukar Rupiah merupakan variabel yang penting dalam perekonomian terbuka karena berpengaruh terhadap neraca perdagangan maupun variabel makroekonomi lainnya (Khoiri & Arghawaty, 2020). Transaksi valuta asing selalu melibatkan mata uang dari dua negara, tapi secara internasional yang dijadikan sebagai kiblat adalah Dollar Amerika (USD) karena Amerika menguasai perekonomian dunia. Nilai tukar dapat dianggap sebagai "harga" mata uang asing. Nilai tukar menjelaskan berapa banyak dari satu mata uang yang harus dicadangkan untuk mendapatkan satu unit mata uang lain. Istilah lain dari hubungan mata uang adalah nilai tukar, atau disebut juga nilai tukar. Murni dalam (WA & Yudhinanto, 2018).

Kewal dalam (Suyono, 2022) Faktor lain membuat indeks harga saham gabungan mengalami pergerakan salah satunya ialah tingkat kurs. elemahnya mata uang domestik meningkatkan volume ekspor. Jika permintaan pasar internasional cukup fleksibel, maka akan meningkatkan arus kas perusahaan domestik yang pada gilirannya akan meningkatkan harga saham yang akan tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri dan memiliki utang berdenominasi dolar, maka harga saham akan turun dan menyebabkan turunkan harga saham gabungan

3. Interest Rate

Menurut Bodie, Kane, Marcus, (2009) dalam (Sampurna, 2016). Suku bunga yang tinggi menghasilkan nilai sekarang yang lebih rendah dari investasi. Suku bunga dibagi menjadi dua bagian, bunga nominal dan bunga riil. Suku bunga nominal adalah bunga yang

dibayarkan oleh bank, inflasi tidak diperhitungkan dalam suku bunga nominal. Tingkat bunga riil menunjukkan peningkatan daya beli.

Ekananda dalam (Anggraini & Nurhadi, 2019) Tingkat bunga adalah ukuran pengembalian investasi pemilik modal, yang juga mengukur biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menggunakan dana pemilik modal. Suku bunga Bank Indonesia merupakan suku bunga acuan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. Sehingga kenaikan suku bunga SBI berarti perbankan dan lembaga keuangan lainnya terdorong untuk membeli SBI. Toh suku bunganya tinggi dan berdampak pada penempatan dana investasi investor. Penjualan harga saham secara simultan mempengaruhi penurunan harga saham yang signifikan. (Suyono, 2022)

Adanti dalam (Ambarwati & Nugroho, 2022) ketika suku bunga naik, investor meningkatkan kepemilikannya dan mentransfer dananya ke tabungan, sebaliknya ketika suku bunga turun, investor menempatkan dananya pada instrumen pasar modal atau saham.

4. Indeks Dow Jones

Dow Jones adalah indeks pasar saham tertua di Amerika, selain Indeks Transportasi Dow Jones. Indeks Dow Jones mewakili rata-rata 12 saham di industri AS yang paling penting. (Witjaksono dalam Anggraini & Nurhadi, 2019). Amin dalam (Hidayat, 2016) Dow Jones termasuk dari tiga indeks yang utama di Amerika Serikat dan digunakan cara untuk mengukur kinerja komponen industri di pasar saham AS. Indeks Dow Jones merupakan indeks tertua yang masih berjalan di Amerika.

Dow Jones Industrial Average (DJIA) ialah indeks saham gabungan yang digunakan di pasar modal Amerika. DJIA terdiri dari tiga puluh perusahaan blue chips yang memegang peranan dalam perekonomian di Amerika. DJIA cukup memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia karena banyaknya investor asing dari Amerika. Sehingga saat ekonomi Amerika mengalami resesi, maka akan memberikan dampak pada perekonomian di Indonesia (Dominic, 2008).

Saat ini ekonomi Amerika masih menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Akibatnya pergerakan saham di Amerika juga bisa mempengaruhi pergerakan indeks saham di negara lain. Indeks Dow Jones merupakan indeks saham tertua di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, penulis memiliki pandangan bahwa indeks regional dan indeks global dari negara maju memiliki hubungan kausalitas dengan harga saham di Indonesia (Masneri, 2019).

5. Indeks Nikkei 225

Indeks Nikkei 225 adalah indeks pasar saham Jepang. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara Jepang dan Indonesia sangat kuat, hal ini disebabkan oleh aktivitas

ekonomi negara-negara tersebut, terutama di sisi ekspor. Setelah China dan Amerika Serikat, Jepang merupakan negara ekspor terbesar Indonesia. Jepang adalah pengeksport bahan energi seperti minyak dan batu bara nomor satu dari Indonesia. Selain itu, perusahaan yang masuk dalam indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Peningkatan indeks Nikkei 225 berarti kinerja ekonomi Jepang juga ikut membaik (Hidayat, 2016).

Menurut Sembiring (2015) adalah indeks tertimbang harga yang mencakup 225 perusahaan publik besar di berbagai industri. Ini memberi investor dan pedagang peluang untuk sentimen investasi.

6. Indeks Shanghai Stock Exchange (SSE)

Shanghai Stock Exchange (SSE) adalah indeks statistik otoritatif yang diikuti secara luas di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja pasar modal China. Shanghai Stock Index (SSE) adalah seri yang disusun dan diterbitkan oleh Shanghai Stock Exchange, terdiri dari 75 indeks, termasuk 69 indeks saham, 5 indeks obligasi dan 1 indeks dana, yang mencakup berbagai seri seperti ukuran pasar, sektor, gaya, strategi dan tema. seri dan menjadi sistem direktori yang terus berkembang (Hidayat, 2016).

Indeks SSE adalah pasar papan utama China, yang juga secara luas dianggap sebagai pasar utama China. Indeks ini terdiri dari beberapa raksasa industri dengan tingkat pertumbuhan tinggi, produktivitas stabil, dan profitabilitas stabil (Herlianto & Hafizh, 2020).

(Anggraini & Nurhadi, 2019) Shanghai Stock Exchange merupakan bursa saham terbesar di China, index ini termasuk perusahaan yang sangat berpengaruh terutama di China, dan sama seperti index DJIA, perusahaan yang termasuk dalam index ini adalah perusahaan besar, jadi bisa dikatakan kedua perusahaan ini indeks sangat berpengaruh dalam indeks. Di negara lain, karena kedua negara ini adalah negara yang dianggap kuat dalam ekonomi internasional.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode uji hipotesis. Pendekatan dengan menggunakan jawaban sementara kebenarannya harus dilakukan pengujian terdahulu atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang dapat diperoleh melalui tinjauan pustakan. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif hipotesis biasanya dilakukan dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan populasi yang ada (Martono, 2010). Pada penelitian kuantitatif akan menitikberatkan pada masalah desain, pengukuran dan perencanaan yang dirinci secara jelas sebelum pengumpulan sampel dan analisa data (Sutinah, 2007).

Hasil Dan Pembahasan

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Maksimum	Minimum	Mean	Standar Deviasi
IHSG (Y ₁)	6.597,22	4.538,93	5.906,50	494,501
Kurs (X ₁)	16.448,00	13.319,00	14.163,17	579,443
Suku bunga (X ₂)	6,00	3,50	4,61	0,8380
DJIA (X ₃)	36.338,30	19.864,09	26.780,59	4.281,625
Nikkei 225 (X ₄)	29.178,80	18.909,26	23.109,72	3.129,790
SSEC (X ₅)	3.639,78	2.493,90	3.147,61	294,1902

Sumber: Data diolah Excel (2022)

Tabel 4.1 adalah tabel yang mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpul dan dapat di analisis. Dalam lima tahun terakhir diketahui data nilai maksimum Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 6.597,22, data nilai minimum sebesar 4.538,93, rata-rata sebesar 5.906,50 dengan standar deviasi sebesar 494,501. Pada variabel independen nilai maksimum nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar Rp 16.448,00, nilai minimum Rp 13.319,00, nilai rata-rata Rp 14.163,17 dengan standar deviasi 579,443. Nilai maksimum pada variabel suku bunga sebesar 6%, nilai minimum sebesar 3,5%, rata-rata sebesar 4,61% dengan standar deviasi sebesar 0,8380. Variabel Indeks Dow Jones, nilai maksimum sebesar 36.338,30, nilai minimum sebesar 19.864,09,

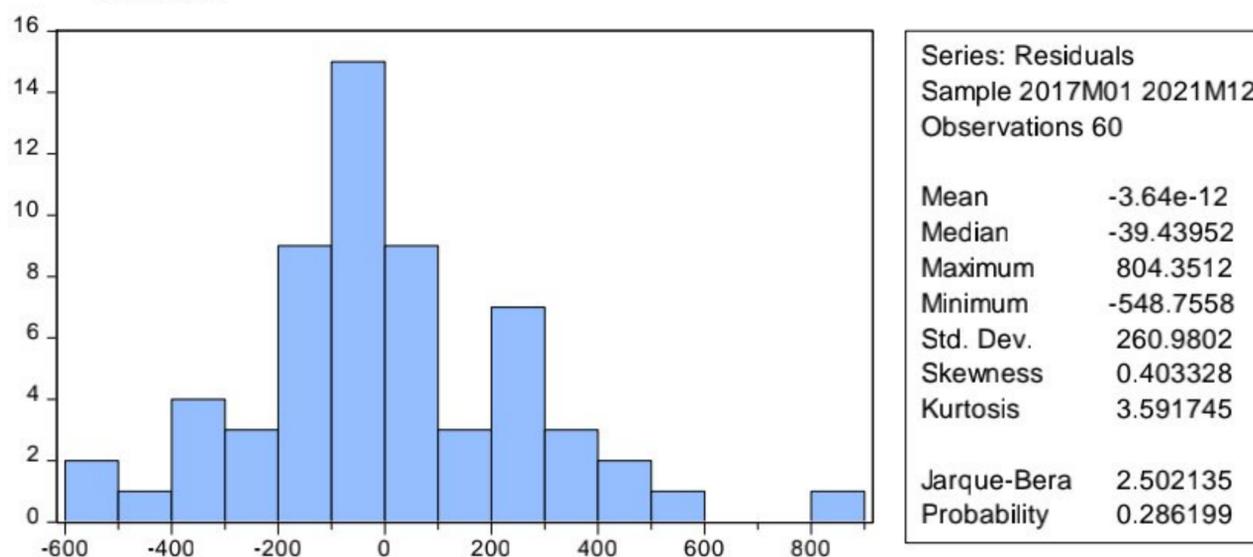
nilai rata-rata 26.780,59 dengan standar deviasi 4.281,625. Variabel selanjutnya adalah Indeks Nikkei 225 dengan nilai maksimum sebesar 29.178,80, nilai minimum sebesar 18.909,26, nilai rata-rata 23.109,72 dan nilai standar deviasi sebesar 3.129,790. Nilai maksimum pada Indeks Shanghai Stock Exchange sebesar 3.639,78, nilai minimum sebesar 2.493,90, nilai rata-rata sebesar 3.147,61, dengan standar deviasi sebesar 294,1902.

B. Estimasi Uji Regresi Linear Berganda

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ dan nilai JB $>$ nilai Tabel Chi Square, maka H_0 yang menyatakan bahwa residual terdistribusi normal ditolak dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa pengujian ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0,286199 $>$ alfa pada tingkat 5% atau lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pengujian ini terdistribusi normal.



Sumber: olah data E-Views 9 (2022)

Gambar 4. 1 Uji Normalitas

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat di uji dengan membandingkan nilai nilai Prob. F hitung dan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila nilai probabilitas F-hitung lebih besar dari 0.05 atau 5% tingkat alpha, maka dapat dikatakan bebas autokorelasi dan apabila nilai probabilitas F-hitung kurang dari 0.05 atau 5% tingkat alpha, maka dapat dikatakan bahwa pengujian ini terdapat autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.2 diketahui memiliki nilai probabilitas F-hitung sebesar 0,0756 lebih besar dari nilai alpha ada tingkat 5% yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lolos uji autokorelasi atau tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4. 2 Uji Autokorelasi

Nilai Probabilitas F hitung	Indikator Autokorelasi	Keterangan
0,0756	> Alpha 0,05 (5%)	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Olah data pada pada lampiran (2022)

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan*. Apabila nilai dari probabilitas chi-square $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dan Apabila nilai dari probabilitas chisquare $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$), dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4.3 diketahui bahwa dalam penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena memiliki nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0,0545 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4. 3 Uji Heteroskedastisitas

Nilai Probabilitas Chi-Square	Indikator Heteroskedastisitas	Keterangan
0,0545	> Alpha 0,05 (5%)	Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

Sumber: Olah data pada pada lampiran (2022)

d. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi. Apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen, dan sebaliknya jika nilai > 10 maka terdapat multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.4 bahwa dalam penelitian ini lolos uji multikolinearitas atau tidak terdapat masalah multikolinearitas karena kelima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10 nilai ketentuan lolos uji multikolinearitas.

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai <i>centered VIF</i>	Indikator Multikolinearitas	Keterangan
Kurs	2.085826	< 10	Tidak Terdapat Masalah Multokolinearitas
Suku Bunga	4.541770	< 10	Tidak Terdapat Masalah Multokolinearitas
Indeks Dow Jones	2.152448	< 10	Tidak Terdapat Masalah Multokolinearitas
Indeks Nikkei 225	1.084801	< 10	Tidak Terdapat Masalah Multokolinearitas
Indeks Shangha Stock Exchange	6.493271	< 10	Tidak Terdapat Masalah Multokolinearitas

Sumber: Olah data pada pada lampiran (2022)

2. Analisis Statistik

Variabel	Koefisien	t-hitung	Prob	Keterangan
Kurs	-7292.961	-5.665853	0.0000	Berpengaruh signifikan
Suku bunga	516.7171	5.475591	0.0000	Tidak berpengaruh signifikan
Indeks Dow Jones	0.061622	2.421170	0.0189	Berpengaruh signifikan
Indeks Nikkei 225	0.071386	1.932780	0.0585	Tidak signifikan berpengaruh
Indeks Shanghai Stock Exchange	0.206375	0.672835	0.5039	Tidak signifikan berpengaruh

Model Persamaan Regresi linear berganda

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

$$IHSG_{it} = a - \beta_1 Kurs_1 + \beta_2 Suku Bunga_2 + \beta_3 DJI_3 + \beta_4 N225_4 + \beta_5 SSE_5 + e_i$$

$$IHSG_{it} = 69276.73 - 7292.961Kurs_1 + 516.7171SBBI_2 + 2.421170 DJI_3 + 1.932780N225_4 + 0.672835SSE_5$$

a. Interpretasi Model Regresi Linear Berganda

- 1) Hasil uji regresi linear berganda didapatkan nilai konstanta sebesar 69276.73, nilai konstanta menjelaskan bahwa nilai tersebut merupakan nilai variabel dependen indeks harga saham gabungan apabila variabel independen dalam variabel ini dianggap tidak ada atau nol, maka nilai indeks harga saham gabungan sebesar 69276.73.
- 2) Kurs dan indeks harga saham gabungan memiliki hubungan yang negatif karena kurs memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif, artinya apabila nilai kurs mengalami peningkatan 1%, maka hal tersebut akan menyebabkan nilai indeks harga saham gabungan mengalami penurunan sebesar 7292.961%, apabila kurs mengalami penurunan 1%, maka hal tersebut akan menyebabkan nilai indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan.
- 3) Suku bunga dan indeks harga saham gabungan memiliki hubungan yang positif karena memiliki nilai koefisien yang bertanda positif, artinya apabila nilai kurs mengalami peningkatan 1%, maka akan menyebabkan nilai indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan sebesar 516.7171%, dan begitu juga sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka akan menyebabkan nilai indeks harga saham gabungan mengalami penurunan sebesar 516.7171%.
- 4) Indeks dow jones average dan indeks harga saham gabungan memiliki hubungan yang positif karena memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif artinya apabila nilai kurs mengalami peningkatan 1%, maka akan menyebabkan nilai indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan sebesar 2.421170%, dan begitu juga sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka akan menyebabkan nilai indeks harga saham gabungan mengalami penurunan sebesar 2.421170%.
- 5) Indeks Nikkei 225 dan indeks harga saham gabungan memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan karena memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif probabilitas lebih dari 0,05 atau pada taraf 5%, artinya apabila nilai kurs mengalami perubahan sebesar 1%, maka tidak akan menyebabkan nilai indeks harga saham gabungan mengalami penurunan atau peningkatan.
- 6) Indeks Shanghai Stock Exchange dan indeks harga saham gabungan memiliki hubungan yang positif karena memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif dan tidak signifikan berpengaruh arena memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 atau 5%, artinya apabila nilai kurs mengalami perubahan sebesar 1%, maka tidak akan menyebabkan nilai Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan atau penurunan

b. Uji Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji hipotesis yaitu pengaruh nilai tukar, suku bunga, Indeks DJIA, N225, dan SSEC secara parsial terhadap IHSG. Menurut Ghazali

(2011), uji t dilakukan dengan membandingkan signifikansi t hitung dengan tabel dengan ketentuan H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$ dan H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$

- 1) Hasil uji parsial pada model regresi linear berganda bahwa variabel nilai tukar signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel indeks harga saham gabungan karena variabel nilai tukar memiliki nilai t-hitung $-5,665853 > 1,96$ nilai signifikan pada tingkat alpha 5%. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis1 dalam penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar signifikan berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.
- 2) Hasil uji parsial pada model regresi linear berganda bahwa variabel suku bunga signifikan berpengaruh positif terhadap variabel indeks harga saham gabungan, karena memiliki nilai t-hitung $5,475591 > 1,96$ nilai signifikan pada tingkat alpha 5%, artinya hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak yang menyatakan bahwa variabel suku bunga signifikan berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan
- 3) Hasil uji parsial pada model regresi linear berganda bahwa variabel indeks dow jones average signifikan berpengaruh positif terhadap variabel indeks harga saham gabungan karena memiliki nilai t-hitung sebesar $2,421170 > 1,96$ nilai signifikan pada tingkat alpha 5%, artinya hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel indeks dow jones average signifikan berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan diterima.
- 4) Hasil uji parsial pada model regresi linear berganda bahwa variabel indeks Nikkei 225 tidak signifikan berpengaruh positif terhadap variabel indeks harga saham gabungan karena memiliki nilai t-hitung sebesar $1,932780 < 1,96$ nilai signifikan pada tingkat alpha 5%, artinya hipotesis 4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel indeks Nikkei 225 signifikan berpengaruh positif terhadap variabel indeks harga saham gabungan ditolak.
- 5) Hasil uji parsial pada model regresi linear berganda bahwa variabel Indeks *Shanghai Stock Exchange* tidak signifikan berpengaruh positif terhadap variabel indeks harga saham gabungan karena memiliki nilai t-hitung sebesar $0,672835 < 1,96$ nilai signifikan pada tingkat alpha 5%, artinya hipotesis 5 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel Indeks *Shanghai Stock Exchange* signifikan berpengaruh positif terhadap variabel indeks harga saham gabungan ditolak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakuka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai tukar signifikan berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini terbukti dari nilai t-hitung lebih besar t-tabel.

2. Tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini terbukti dari nilai t-hitung kurang dari t-tabel dan nilai koefisien yang tidak sama dengan hipotesis penelitian.
3. Indeks Dow Jones signifikan berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini terbukti dari nilai t-hitung lebih besar t-tabel.
4. Indeks Nikkei 225 secara tidak signifikan berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini terbukti dari nilai t-hitung kurang dari t-tabel.
5. Indeks Shanghai Stock Exchange secara tidak signifikan berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini terbukti dari nilai t-hitung kurang dari t-tabel.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, F., & Nugroho, R. H. (2022). Pengaruh Indeks Nikkei 225, Inflasi, Kurs Usd/Idr Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode Juli 2016 – Juni 2021. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 3905–3917.
- Anggraini, F. N., & Nurhadi. (2019). Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks Shanghai Stock Exchange (SSE), Kurs USD/IDR Dan BI Rate Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 10(1), 57–69.
- Bakhtiar, M. R., & Purwani, T. (2021). Dampak Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga FED, dan Inflasi Terhadap IHSG. *Indicators : Journal of Economic and Business*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.47729/indicators.v3i1.88>
- Damajanti, A., Yulianti, & Rosyati. (2018). the Effect of Global Stock Price Index and Rupiah Exchange Rate on Indonesian Composite Stock Price Index (Cspi) in Indonesian Stock Exchange (Idx). *Economics & Business Solutions Journal*, 2(2), 49–58.
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Dibidang Ekonomi, Sosial, dan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ghozali, I. 2015. *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar dan Dawn C. Porter. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika (Buku I)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika (edisi ketiga)*. Jakarta: Erlangga.
- Hardani, Dkk. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta :CV.Pustaka

Ilmu.

- Handika, H., Damajanti, A., & Rosyati. (2021). Faktor Penentu Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *SOLUSI: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonom*, 19(3), 153–165.
- Hartantio, V., & YusbardinI. (2020). Pengaruh Berbagai Indeks Saham Asia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 1096–1105. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i4.9895>
- Herlianto, D., & Hafizh, L. (2020). Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(2), 211–229. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i2.133>
- Hidayat. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 46–63. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.201>
- Imbayani, I. G. A. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Strait, Times Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng, Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Syria Studies*, 5(1), 37–72.
- Joventus, J. P. S., Haryadi, & Emilia. (2019). Pengaruh FED rate, inflasi, dan indeks NIKKEI 225 terhadap IHSG di Indonesia (2016-2017). *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(3), 173–184.
- Khoiri, H. A., & Arghawaty, E. (2020). Menganalisis Nilai IHSG Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 110–121.
- Laksmiwati, M., Rolanda, I., & Luhur, U. B. (2019). *Effect Of 5 Movements From 25 Largest Stock Exchange In The World On Indonesia* '. 2(3).
- Masneri, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(3), 272–280. <https://doi.org/10.377//0033-2909.I26.1.78>
- Mie, M., & Agustina. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Harga Saham Gabungan Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 4(2), 81–90.
- Natalia, I. (2020). Pengaruh Pasar Saham Amerika Serikat, Tiongkok Dan Indonesia Selama Perang Dagang 2018-2020. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 95–108. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.49>

- Oktavia, S., & Handayani, W. (2018). Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(01), 23–32. <https://doi.org/10.33005/jasf.v1i01.24>
- Pranata, R., Felix, Kelly, Robby, & Astuty, F. (2021). *FAKTOR-FAKTOR YANGMEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAMGABUNGAN DI INDONESIA PERIOE 2001-2020*. 6(2), 1072–1082.
- Rahmawati, Y., & Gunawan, H. (2021). Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Perang Dagang Amerika Serikat Dan China. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(1), 50–59. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2694>
- Roofica, Y., & Pertiwi, T. K. (2021). Indeks Dow Jones, Nikkei225, Inflasi Dan Volume Perdagangan: Analisis Pengaruh Terhadap Ihsg. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 113–132. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i2.2166>
- Rotinsulu, R. Y., & Untu, V. N. (2021). Uji Kausalitas Beberapa Indeks Saham Global, Harga Emas dan Minyak Mentah Dunia Terhadap Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2020. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 1611–1619.
- Sampurna, D. S. (2016). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Stei Ekonomi*, 25(01), 54–73.
- Sejati, G., & Wijaya, E. (2021). Analisis Pengaruh Makroekonomi Dan Indeks Global Terhadap Ihsg (Januari 2016 – Mei 2021). *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 125–140.
- Suyono, N. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Akuntansi , Manajemen, Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 11–17.
- Utama, I. W. A. B., & Artini, L. G. S. (2015). Pengaruh Indeks Bursa Dunia Pada Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(1), 65–73.
- Virby, S. (2013). *Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hangseng Index, Dan Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2013*. 79–99.
- WA, A. R., & Yudhinanto. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG (Studi Pada BEI Periode 2007-2016). *Jurnal Ekonomi*, 20(1), 67–81. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/307>

- Yuzzriel, M. H., & Andarini, S. (2021). Pengaruh Shanghai Index Composite (SSEC), Nikkei 225 , Suku Bunga , dan Kurs Usd / Rp Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020. *Analitika Bisnis, EKonomi, Sosial Dan Poilitik*, 1(2), 211–221.
- Zilamsari, N., Ilmi, Z., & Nadir, M. (2017). Pengaruh Inflasi , Kurs , Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2015. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 1, 453–460.